

Kepribadian Introver Tokoh Gama dalam Novel *Best Part* Karya Dwi

Merlin Hiola¹, Dakia N. Djou², Herman Didipu³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya

Universitas Negeri Gorontalo

Corresponding Author: Herman Didipu, e-mail: herman.didipu@ung.ac.id

Published: May 2025

ABSTRAK

Novel *Best Part* karya Dwi adalah novel yang mengeksplorasi dinamika kepribadian introver terkait dengan masalah keluarga, pertemanan, dan percintaan yang dapat membantu para introver memahami diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap dinamika kepribadian introver Gama dalam novel *Best Part* Karya Dwi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan psikologi sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini yakni tipe kepribadian introver tokoh Gama dalam novel *Best Part* karya Dwi yang berbentuk kutipan-kutipan, paragraf, dan berbagai percakapan antar tokoh dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca kembali hasil data, pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, pengolahan data, pereduksian data, pemaparan data, dan menyimpulkan hasil data. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini terdapat 4 kepribadian introver tokoh Gama dalam novel *Best Part* karya Dwi, yakni (1) tipe pemikir introver, (2) tipe perasa introver, (3) tipe intuitif introver, dan (4) berkomunikasi melalui tulisan.

Keywords: Kepribadian introver, psikologi sastra, *Best Part*, novel

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Hasil ekspresi dan kreasi seorang penulis yang terinspirasi oleh pengalaman langsung manusia, disajikan melalui bahasa yang menarik dan khas di sebut karya sastra. Karya sastra diciptakan untuk memperluas dan memperdalam berbagai aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Sekalipun hanya dalam bentuk fiksi, seperti drama, cerpen, dan novel permasalahan yang dihadirkan oleh pelakunya tidak dapat dipisahkan dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pengarang dengan kekreatifan menyampaikan beragam nilai moral melalui karyanya, dipresentasikan dalam berbagai gaya dan format yang relevan dengan realitas kehidupan manusia. Karya sastra terwujud dari pengalaman pribadi pengarang yang mencakup berbagai peristiwa menarik di dunia dan permasalahan-permasalahan yang menghasilkan ide-ide imajinatif diberitahukan secara tertulis.

Karya sastra dihadirkan oleh pengarang dalam ruang-ruang pembaca mengemban misi yang bermanfaat dan menghibur. Fungsi sastra dapat menghibur, karena mampu menyentuh aspek emosional pembaca, sehingga dapat memberikan makna estetis terhadap penikmat karya sastra (Kadir et al., 2017). Karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang

kehidupan. Pesan-pesan tersebut disampaikan dengan cara yang jelas dan halus sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Karya sastra juga digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan mulai dari kehidupan pribadi, sosial, hingga politik. Hal ini karena karya sastra merupakan hasil pemikiran dan pengarangnya.

Sebuah karya sastra erat kaitannya dengan masyarakat karena lahir dengan tujuan untuk menghibur dan memberi manfaat bagi penikmat karya yang telah disajikan. Menghibur dengan maksud memberi kesenangan yang positif dari karya yang disajikan dan bermanfaat bagi penikmat karya sastra untuk menjadikan pribadi yang lebih bijaksana dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Karya sastra khususnya novel berisikan kejadian atau peristiwa yang disisipkan oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita (Pradnyana et al., 2019). Novel adalah salah satu genre karya sastra yang saat ini diminati masyarakat. Daya tarik masyarakat dalam membaca novel tidak terlepas dari faktor kemenarikan realitas kehidupan yang disuguhkan dalam bentuk cerita yang sangat dekat dengan kejadian dan seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2020).

Novel termasuk dalam kategori karya sastra prosa yang mengisahkan kehidupan tokoh secara singkat, menarik, dan penuh konflik. Novel merupakan gambaran kehidupan manusia dalam kurun waktu panjang yang penuh dengan konflik, yang pada akhirnya mengantarkan para tokohnya pada peralihan jalan hidup. Konflik tersebut dapat merupakan bagian penting dari novel karena dapat membuat cerita menjadi lebih menarik dan mengunggah perasaan pembaca. Menurut Nurgiyantoro (dalam Suprpto, 2018) novel sebuah bentuk fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak juga terlalu pendek menghadirkan karakter dan alur cerita yang rumit, merepresentasikan gambaran kehidupan manusia di dunia nyata.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal ini mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel (Nurgiyantoro, 2015). Novel yang berjudul *Best Part* karya Dwi menceritakan tentang kehidupan yang rumit dalam keluarga, pertemanan, dan soal percintaan yang dialami oleh tokoh utama yakni Gamalandra Refaldo yang biasa disebut Gama. Tokoh Gama menjadi sosok yang memiliki kepribadian introver dalam novel ini, Gama mencintai seorang wanita yang bernama Aletta. Namun, pribadi Gama dan Aletta sangat bertolak belakang. Gama mempunyai keluarga yang broken home dan selalu berdiam diri. Ia merupakan orang yang sangat menutupi tentang kehidupannya kepada kekasihnya yang bernama Aletta. Akan tetapi, yang wajib mengetahui tentang kehidupannya ini hanyalah seorang ibu. Ibunya bernama Liandra. Gama merupakan anak orang kaya, tapi ia mengambil paruh waktu untuk bekerja part time di karenakan ia sudah tidak akrab lagi dengan ayahnya yang bernama Galen. Disisi lain, ibu Gama sedang sakit

sehingga ia merasa sangat membebani ibunya jika biaya kuliah masih menjadi tanggungan orang tuanya yang menderita penyakit.

Tokoh Gamalandra Refaldo (Gama) bertugas sebagai penyiar radio di kampus tempat ia belajar. Ia tidak banyak berbicara dan kesulitan mengekspresikan perasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia hanya banyak berbicara ketika menyiarkan radio, setelah itu ia kembali menjadi sosok yang pendiam dan dingin (kurang ramah). Prinsipnya, tindakan lebih banyak daripada kata-kata. Namun, Aletta adalah kekasih yang suka berbicara banyak dan penuh semangat, yang sering merasa frustrasi dengan sikap tertutup dan minim bicara dari Gama. Padahal, ada banyak hal dalam kehidupan Aletta yang ingin dia sampaikan kepada pacarnya, seperti tentang kuliahnya, tentang adik yang tidak disukainya, dan tentang perubahan sikap Gama yang kini jauh berbeda dari awal hubungan mereka.

Tokoh Gama adalah orang yang sulit memiliki keterlibatan dengan cewek, terutama melibatkan aspek-aspek romantis atau pribadi, dapat membuat seorang introver merasa malu. Ini dapat memicu respon fisik seperti memerahnya telinga. Ketidaknyamanan dalam interaksi sosial menimbulkan seorang introver merasa canggung atau gugup ketika berhadapan dengan situasi sosial baru atau orang-orang yang belum mereka kenal. Pribadi yang pemalu membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dan mengembangkan rasa percaya diri sebelum mereka dapat berinteraksi dengan bebas. Ketika dikelilingi orang-orang yang dikenal baik, mereka merasa diterima dan dipahami, sehingga meningkatkan rasa nyaman dan percaya diri. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kepribadian introver tokoh Gama berdasarkan teori Psikologi Carl Gustav Jung.

Kepribadian adalah karakteristik unik dari seorang individu yang mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku yang cenderung stabil dan dapat diprediksi. Ini mencakup kebiasaan perilaku dan pola pikir yang khas dan menentukan bagaimana individu beradaptasi dengan lingkungannya. Individu dengan tipe kepribadian introver cenderung kurang aktif dalam berinteraksi sosial, lebih fokus pada dunia batin mereka, dan cenderung lebih pendiam (tertutup). Kepribadian introver menggunakan teori psikologi perspektif Carl Gustav Jung. Oleh karena itu, kepribadian introver menjadi pusat perhatian pada penggambaran tokoh dalam novel *Best Part* karya Dwi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengambil novel *Best Part* karya Dwi sebagai objek penelitian untuk diteliti lebih lanjut dan ingin memahami lebih dalam tentang kepribadian tokoh yakni Gamalandra. Novel yang membahas tentang kepribadian introver terkait dengan keluarga, pertemanan, dan percintaan dapat membantu para introver untuk memahami diri mereka dengan orang lain dan dapat membantu para introver untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, serta cara untuk menjalin hubungan yang sehat dan bahagia. Novel yang berjudul *Best Part* karya Dwi ini menjadi menarik untuk diteliti, karena novel ini menawarkan banyak peluang untuk penelitian tentang kepribadian introver. Peneliti dapat mengkaji bagaimana novel ini

menggambarkan pengalaman dan perjuangan introver serta bagaimana novel ini dapat membantu introver untuk memahami diri mereka sendiri dan beradaptasi dengan dunia luar.

Novel ini menghadirkan penggambaran karakter introver yang terasa hidup dan mudah dipahami sehingga mampu menarik simpati pembaca. Hal ini dapat membantu pembaca introver untuk meningkatkan kesadaran diri dan memahami diri mereka dengan lebih baik, termasuk kelebihan, kekurangan, dan cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Novel ini dapat membantu pembaca introver untuk merasa terhubung dengan orang lain yang memiliki kepribadian yang sama. Hal ini dapat mengurangi perasaan kesepian dan isolasi yang sering dialami oleh introver. Oleh karena itu, psikologi sastra berperan penting dalam mengkaji hal ini.

Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya mempelajari manusia dari sisi dalam diri manusia (Minderop, 2010). Kepribadian introver tokoh Gama menjadi tujuan penelitian dalam meneliti novel *Best Part* karya Dwi. Untuk mendalami lebih jauh tentang kepribadian introver dari tokoh Gama, novel ini perlu dilakukan analisis dengan menggunakan psikologi sastra. Tujuan dari psikologi sastra adalah untuk menyelidiki dan mengungkap makna terdalam dari karya sastra dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis yang terkandung di dalamnya. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung.

Jung mengklarifikasikan kepribadian introver menjadi beberapa bagian yaitu tipe pemikir introver, tipe perasa introver, tipe intuitif introver, dan berkomunikasi melalui tulisan. Selanjutnya, teori ini akan di terapkan dalam pengkajian pada tokoh yaitu Gama dalam novel *Best Part* karya Dwi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Menurut Ratna (dalam Hudhana, 2019) psikologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek kepribadian karya tersebut. Pendekatan psikologi ini berangkat dari pemahaman bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia, yang tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, seperti kepribadian, emosi, dan motivasi penulis. Psikologi sastra mengamati berbagai gejala psikologis pengarang, tokoh, dan pembaca yang tercermin dalam karya sastra. Dalam penelitian ini pendekatan Psikologi Sastra digunakan untuk mengkaji kepribadian introver dalam novel *Best Part* karya Dwi yakni mengenali tipe kepribadian introver yang ada dalam diri tokoh Gama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna yang utuh dari objek penelitian.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif bahwa data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, dan penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan

makna (data dibalik yang teramati). Dalam penelitian ini jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan fenomena, menggambarkan secara kualitatif tipe-tipe kepribadian introver tokoh Gama dalam novel *Best Part* karya Dwi. Menurut Ahmadi (2019), data yang digunakan dalam penelitian sastra dapat berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang berkaitan dengan kata, frasa, paragraf yang memiliki signifikansi dengan penelitian.

Data penelitian ini yakni tipe kepribadian introver tokoh Gama dalam novel *Best Part* karya Dwi. Sumber data merujuk kepada subjek yang menjadi asal data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data penelitian ini yakni sumber data primer yang diperoleh berasal dari novel *Best Part* karya Dwi diterbitkan oleh Naratama di Jakarta pada Mei 2022. Novel dengan panjang 20 cm tersebut memiliki jumlah 368 halaman.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Menurut Arikunto (2006) teknik baca adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi informasi melalui barang-barang tertulis (dokumen) yang relevan dari sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, notulen, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam teknik baca, yakni (1) Membaca dengan cermat dan teliti novel *Best Part* karya Dwi, (2) Menyelami secara intensif seluruh materi dan data yang relevan dengan menggunakan teknik membaca yang tepat, (3) Memilih data yang paling relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, (4) Mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mendukung adanya tipe kepribadian introver dalam novel *Best Part* karya Dwi, dan (5) Mengkaji ulang seluruh data yang telah dikumpulkan dan memilih bagian yang paling relevan dengan permasalahan penelitian.

Teknik catat menurut Sugiyono (2009) adalah mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan dicatat. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, dan data yang sama dikelompokkan. Dalam penelitian ini teknik catat digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik baca dan memilih data sesuai dengan apa yang diperlukan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam teknik catat, yakni (1) Mencatat dan menandai data yang sudah diperoleh dari hasil bacaan yakni novel *Best Part* karya Dwi, (2) Mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian, dan (3) Mencatat data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis psikologi sastra seperti yang dikemukakan oleh Siswantoro (2005) bahwa apa yang dilakukan peneliti setelah menyeleksi data sesuai dengan kriteria kategorisasi yang telah ditetapkan sebelumnya pada saat pengambilan data

adalah menyusun data yang tercatat di dalam lembar pengumpulan data menjadi paparan bentuk naratif. Paparan terdiri dari data mentah, deskriptif, dan refleksi. Data mentah adalah data yang terekam apa adanya tanpa intervensi pihak peneliti. Deskriptif merupakan informasi tambahan untuk memperjelas konteks data yang berupa peristiwa khusus yang melingkari suatu tokoh. Refleksi merupakan pandangan atau sikap peneliti terhadap perilaku tokoh, konflik yang dihadapinya, dan lain sebagainya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa data yang perlu diseleksi dari penelitian ini adalah data yang termasuk tipe kepribadian introver dalam novel *Best Part* karya Dwi. Dengan adanya data ini, terdapat beberapa langkah-langkah analisis data dalam Psikologi Sastra menurut Ahmadi (2015) yang dilakukan oleh peneliti, yakni (1) Membaca kembali hasil Data (2) Pengidentifikasian data, (3) Pengklafisikasian data, (4) Pengolahan data, (5) Pereduksian data, (6) Pemaparan data, dan (7) Menyimpulkan hasil data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe Kepribadian Introver Tokoh Gama dalam Novel *Best Part* Karya Dwi

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ada empat tipe kepribadian introver yang terdapat dalam novel *Best Part* karya Dwi. Berikut ini adalah penjelasan dari empat tipe kepribadian introver.

1. Tipe Pemikir Introver

Individu dengan tipe ini cenderung memusatkan perhatian pada pikiran dan pendapatnya sendiri. Meskipun memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, ia terkadang terjebak dalam pemikiran subjektif. Individu yang memiliki kepribadian introver dan fungsi berfikir yang dominan umumnya memiliki ekspresi emosi yang terkendali, cenderung pendiam, dan tidak mudah menjalin interaksi sosial atau bergaul. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk memperhatikan konsep-konsep abstrak seperti fokus pada pikiran, perasaan, dan suasana hati mereka sendiri dibandingkan dengan orang disekitarnya. Mereka lebih mengikuti dan fokus pada pemikiran mereka tanpa memedulikan apakah ide-ide mereka diterima oleh orang lain atau tidak.

Berdasarkan definisi dari tipe pemikir introver, berikut ini terdapat data yang menggambarkan tokoh utama Gama sebagai tokoh yang tanpa memedulikan apakah ide-ide nya di terima oleh orang lain atau tidak.

“Gama meraih tangan Liandra, terasa cukup dingin sehingga Gama menggenggam kedua tangannya agar bisa menyalurkan kehangatan.

“Ma, kalau Mama nggak usah ngajar lagi, gimana?” tanya Gama tiba-tiba.

Liandra tersenyum ketika mendengar itu. “Ngaco. Nanti siapa yang cari uang?” tanya Liandra sembari tawa ringannya yang masih mengiringi.

“Gama.”

Seketika senyuman Liandra sedikit memudar.

“Aku bisa berhenti kuliah.”

“Ngaur. Udah sana, angkat jemuran di belakang tuh. Udah mendung.” Liandra berusaha agar Gama tidak melanjutkan topik ini. (Dwi, 2022)

Dalam percakapan antara Gama dan Liandra, tampak bahwa Gama menunjukkan kepribadian dengan tipe pemikir introver sebagaimana didefinisikan. Ia mengemukakan pemikirannya secara langsung tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan bagaimana ide tersebut akan diterima oleh Liandra. Pernyataannya tentang berhenti kuliah demi menggantikan peran Liandra dalam mencari nafkah bukanlah respons yang muncul dari keinginan untuk mendapat persetujuan, melainkan dari refleksi internalnya terhadap situasi yang dihadapi.

Sikap Gama yang tiba-tiba mengajukan pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa ia telah memikirkan hal ini secara mendalam sebelumnya, tanpa merasa perlu menyesuaikan ide itu dengan ekspektasi orang lain. Ia tampaknya lebih mengikuti keyakinan dan logikanya sendiri, yang merupakan ciri khas pemikir introver. Sementara itu, reaksi Liandra yang menghindari pembahasan lebih lanjut dengan mengalihkan perhatian Gama menunjukkan bahwa ia mungkin merasa tidak nyaman atau tidak siap menghadapi pemikiran yang begitu langsung dan mandiri dari anaknya. Hal ini memperkuat kesan bahwa Gama lebih fokus pada pemikirannya sendiri dibandingkan dengan bagaimana respons orang lain terhadapnya.

Untuk menggambarkan bahwa tokoh utama Gama adalah tipe pemikir introver yang cenderung pendiam, dan tidak mudah menjalin interaksi sosial atau bergaul, maka dapat dilihat pada analisis data berikut ini.

“Dua puluh satu tahun Gamalandra hidup, ia selalu diiringi dengan kasih sayang mamanya. Saat Gama masih berumur sekitar tujuh tahun, ia sangat awam dengan lingkungan sekitar. Ia jarang sekali keluar rumah dan bermain dengan sebayanya layaknya anak-anak lainnya. Ia adalah anak laki-laki yang tumbuh dengan kesulitan beradaptasi.” (Dwi, 2022)

Berdasarkan kutipan data tersebut, karakter Gama digambarkan sebagai seorang individu yang memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sejak kecil. Ia jarang keluar rumah dan tidak terbiasa bermain dengan anak-anak sebayanya, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan karakteristik seorang pemikir introver yang lebih nyaman dengan dunianya sendiri dan tidak secara aktif mencari atau membangun hubungan sosial yang luas.

Kesulitan Gama dalam beradaptasi juga memperkuat bahwa ia lebih banyak menghabiskan waktu dalam refleksi dan pemikiran internal daripada terlibat dalam dinamika sosial. Seorang pemikir introver cenderung lebih fokus pada pemikiran mereka sendiri dibandingkan dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Fakta bahwa Gama dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh ibunya

juga dapat menunjukkan bahwa ia memiliki keterikatan emosional yang lebih erat dengan keluarganya daripada dengan dunia luar.

Orang dengan tipe pemikir introver cenderung menutup diri bahkan memendam sendiri apa yang terjadi dalam diri mereka. Untuk itu, dapat di buktikan dengan data di bawah ini.

“Jika boleh jujur, Gama memang sempat berpikir demikian, tetapi ternyata persepsinya salah. Ia akui, bahwa selama ini memang dirinya terlalu egois. Selalu memendam sendiri apa yang sedang dirasakannya, padahal di balik itu semua ada sosok yang sangat mengkhawatirkannya. Gama terlalu menutup diri sampai tidak sadar ada sosok yang terluka karena sifat tertutupnya. (Dwi, 2022)

Dalam kutipan data ini, karakter Gama dengan jelas menunjukkan ciri-ciri seorang pemikir introver yang cenderung menutup diri dan memendam perasaan serta pikirannya sendiri. Ia mengakui bahwa selama ini ia tidak terbuka terhadap orang lain mengenai apa yang ia rasakan, sebuah karakteristik khas individu introver yang lebih memilih menyimpan segala sesuatu dalam ruang pikirannya sendiri daripada membagikannya dengan orang lain.

Sikap Gama yang terlalu menutup diri juga berkonsekuensi pada hubungan sosialnya. Ia tidak menyadari bahwa sifat tertutupnya justru memberikan dampak pada orang-orang di sekitarnya, terutama seseorang yang sangat peduli padanya. Hal ini menggambarkan bahwa pemikir introver sering kali begitu tenggelam dalam dunia batin mereka sendiri sehingga mereka kurang menyadari bagaimana sikap mereka dapat memengaruhi perasaan orang lain.

Selain itu, refleksi yang dilakukan Gama mengenai kesalahannya dalam bersikap juga menunjukkan kecenderungan pemikir introver yang lebih banyak melakukan introspeksi. Ia memahami bahwa sifatnya yang tertutup dan cenderung memendam perasaan telah menciptakan jarak antara dirinya dan orang lain. Dengan demikian, kutipan data ini semakin memperkuat bahwa Gama memiliki karakter seorang pemikir introver yang tidak hanya pendiam dan tertutup, tetapi juga lebih cenderung mengolah pikirannya sendiri sebelum menyadari dampak dari sikapnya terhadap orang lain.

2. Tipe Perasa Introver

Orangnya tenang, sulit didekati, sulit dimengerti, mereka juga cenderung kurang peka terhadap perasaan orang lain. Orang dengan perasaan introver berpengalaman dalam emosi yang kuat, tetapi mereka menutupinya. Introver perasa bukan berarti mereka pendiam atau antisosial. Mereka hanya lebih memilih interaksi yang mendalam dan bermakna dengan orang-orang yang dekat dengan mereka.

Adapun data berikut ini juga memberikan gambaran mengenai tipe perasa introver tokoh utama Gama yang bisa di katakan sebagai orang yang tenang.

“Melio berbohong, masakan yang selalu dibawanya dan ditawarkan kepada teman-temannya itu bukanlah makanan buatan sang ibu, melainkan Aletta. Gama sudah tahu semua itu kemarin saat menemani Aletta belanja, ia bertanya pada Aletta dan gadis itu menjawab bahwa dia cukup sering memasak rendang untuk Melio. Tentunya Gama sedikit kecewa karena Melio yang tak pernah mengaku bahwa itu adalah masakan Aletta. Entah apa alasan Melio berbohong. Gama ingin menanyakannya, tapi ia malas untuk ribut. Karena sudah pasti, ini akan menjadi sebuah pertengkaran. (Dwi, 2022)

Tokoh utama, Gama, menunjukkan karakteristik seorang introver dengan tipe perasa. Hal ini terlihat dari caranya menanggapi kebohongan Melio. Saat mengetahui bahwa makanan yang dibawa Melio bukan buatan ibunya melainkan Aletta, Gama merasa kecewa. Namun, ia tidak langsung mengungkapkan perasaannya atau menghadapi Melio secara terbuka. Sebagai seorang introver perasa, ia lebih memilih menyimpan emosinya sendiri dan menghindari konfrontasi. Sikap ini menunjukkan bahwa Gama cenderung menjaga ketenangan daripada harus terlibat dalam konflik yang berpotensi menimbulkan pertengkaran.

Selain itu, Gama juga memiliki emosi yang kuat tetapi tidak mudah diekspresikan. Ia ingin menanyakan alasan Melio berbohong, tetapi akhirnya mengurungkan niatnya karena merasa malas untuk berdebat. Hal ini mencerminkan bahwa Gama bukanlah seseorang yang impulsif atau mudah bereaksi terhadap situasi emosional. Ia lebih memilih menahan diri dan memproses perasaannya secara internal. Sikap ini sesuai dengan ciri khas seorang introver perasa yang cenderung lebih nyaman dalam hubungan yang mendalam dan bermakna dibandingkan dengan interaksi sosial yang luas atau penuh drama.

Selanjutnya, data berikut akan dianalisis untuk melihat tipe perasa introver yang juga cenderung kurang peka terhadap perasaan orang lain yakni tokoh utama Gama bersama Pia melalui chat Whatsapp.

“Sikap lo ke Aletta itu acuh tak acuh, seolah lo ga peduli dan males pacaran sama dia. Lo gak pernah mau terbuka sama Aletta, lo ga pernah mau berbagi suka dan duka lo ke Aletta. Padahal dia sendiri bahagia kalo dapet kabar baik dari lo dan dia sebagai cewek lo juga mau ngasih kekuatan disaat lo ngerasa lagi nggak baik-baik aja.” (Dwi, 2022)

Kutipan data kalimat melalui chat whatsapp Pia ke Gama, terlihat jelas bahwa Gama menunjukkan karakteristik seorang introver dengan tipe perasa, sebagaimana tergambar dalam kutipan data tersebut. Gama terlihat sebagai seseorang yang sulit dimengerti dan cenderung menutup diri dari orang lain, termasuk dari Aletta, yang merupakan pasangannya. Sikap acuh tak acuh yang ditunjukkan Gama bukan berarti ia tidak memiliki perasaan, melainkan karena ia kesulitan untuk mengekspresikan emosinya secara terbuka. Hal ini sesuai dengan sifat introver perasa yang mengalami emosi yang kuat tetapi lebih memilih untuk menyimpannya sendiri daripada membagikannya kepada orang lain.

Selain itu, Gama juga menunjukkan kecenderungan untuk menjaga jarak dalam hubungan, yang merupakan ciri khas introver perasa. Ia tidak pernah mau berbagi suka dan duka dengan Aletta, meskipun Aletta ingin menjadi tempat baginya untuk berbagi perasaan dan memberikan dukungan. Sikap ini mencerminkan bahwa Gama bukan tipe yang secara alami terbuka terhadap orang lain, melainkan lebih nyaman memproses perasaannya secara internal. Hal ini juga menunjukkan bahwa ia lebih memilih hubungan yang bermakna tetapi dengan batasan tertentu, sesuai dengan sifat seorang introver perasa yang tidak mudah didekati dan sulit dimengerti oleh orang lain.

Setelah membahas data sebelumnya yang mengenai tipe perasa introver tokoh utama Gama bersama Pia, data berikutnya menjelaskan tentang tokoh utama Gama yang hanya lebih memilih interaksi yang mendalam dan bermakna dengan orang-orang yang dekat dengan mereka yang di bicarakan oleh Jaelan ke Aletta.

“Jaelan tersenyum, kemudian berkata, “Padahal dulu anaknya ngaduan, nggak setertutup ini kalau sama Mama.” Ucapan Jaelan itu mampu membuat Aletta kembali melirik ke arahnya. Dulu nih ya, jatuh dikit langsung nangis sambil teriak ‘Mamaaahhh!’ padahal nggak ada yang luka sama sekali,” ujar Jaelan. (Dwi, 2022)

Tokoh utama Gama yang dianalisis dalam kutipan data di atas sesuai dengan karakter seorang introver perasa. Seorang introver tipe perasa yang lebih memilih berinteraksi dengan orang-orang terdekat. Ucapan Jaelan mengungkapkan bahwa saat kecil, Gama cenderung terbuka secara emosional, terutama kepada ibunya. Ketika menghadapi masalah kecil, seperti terjatuh, ia langsung mencari kenyamanan dari sosok yang paling dekat dengannya, yaitu sang ibu. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, Gama lebih nyaman berbagi perasaan dengan orang-orang yang ia percayai. Namun, seiring bertambahnya usia, Gama menjadi lebih tertutup. Hal ini menggambarkan kecenderungan seorang introver yang semakin membatasi lingkaran sosialnya seiring waktu, hanya membuka diri kepada orang-orang yang sudah benar-benar dekat secara emosional.

3. Tipe Intuitif Introver

Tipe intuitif introver ini memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, tidak praktis, tetapi memiliki intuisi yang sangat tajam dibandingkan dengan orang lain.

Berdasarkan definisi tipe intuitif introver di atas, hasil analisis data berikut ini juga memberikan gambaran mengenai tipe intuitif introver tokoh utama Gama sebagai orang yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

“Bibirnya mengukir senyuman tipis. Sebenarnya ia ingin sekali pulang bersama Aletta, tetapi terhalang gengsi untuk mengajaknya duluan. Untung saja kini Aletta yang lebih dulu mengajaknya. (Dwi, 2022)

Kini ia tidak tahu harus bersua apa lagi. Dirinya seketika merasa canggung, padahal tak biasanya Aletta merasa seperti ini. Aletta memilih diam dan ia juga yakin pasti Gama tidak akan membuka suaranya sebelum ia yang memulainya lagi. Gengsi keduanya sedang diujung sangat tinggi, tidak ada yang mau mengalah. (Dwi, 2022)

“Posisi Gama kini masih merebahkan tubuh, membuatnya lebih mudah menatap Aletta yang sedang duduk di sampingnya. Tentu Aletta tidak sadar pada Gama yang terus menatapnya dengan sangat lekat. Berkali-kali hati laki-laki itu bergumam, “Cantik, ya....” Ingin sekali ia melontarkan kalimat itu secara langsung, tetapi entah mengapa sangat sulit untuk mengutarakannya. Lagi-lagi, gengsinya menjadi alasan utama. (Dwi, 2022)

Dalam ketiga kutipan data tersebut, karakter Gama menggambarkan individu dengan tipe pemikir *intuitif introver*. Ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung dengan orang lain, lebih mengandalkan intuisi dalam memahami situasi, dan cenderung tidak praktis dalam mengekspresikan perasaannya.

Pada kutipan data pertama, Gama ingin pulang bersama Aletta tetapi tidak mampu mengungkapkan keinginannya karena terhalang oleh gengsi. Hal ini mencerminkan kesulitan komunikasi yang dialami oleh seorang dengan tipe *intuitif introver*, di mana mereka sering kali merasa canggung atau sulit memulai percakapan, bahkan ketika mereka sebenarnya memiliki keinginan untuk berinteraksi. Mereka lebih banyak berdiam diri dan berharap orang lain yang mengambil inisiatif.

Kutipan data kedua semakin memperkuat bahwa Gama dan Aletta sama-sama mengalami hambatan dalam komunikasi, terutama karena tidak ada yang mau mengalah dalam memulai percakapan. Dalam konteks Gama sebagai seorang *intuitif introver*, sikap ini bisa disebabkan oleh kecenderungannya untuk lebih mengolah segala sesuatu dalam pikirannya sendiri daripada secara langsung mengekspresikan apa yang ia rasakan. Situasi ini juga menunjukkan bahwa Gama tidak terlalu praktis dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi, karena alih-alih berbicara secara terbuka, ia memilih diam, yang justru memperpanjang kebuntuan.

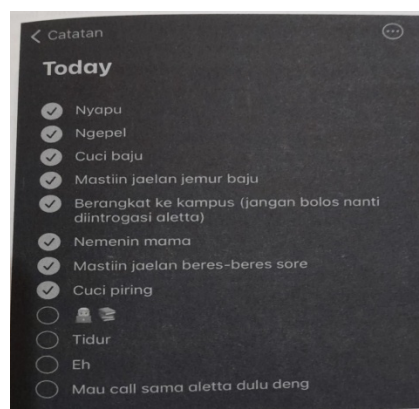
Sementara itu, dalam kutipan data ketiga, terlihat bagaimana intuisi Gama berperan dalam cara ia memahami Aletta. Tanpa komunikasi verbal, ia bisa merasakan kehadiran Aletta dengan sangat mendalam, bahkan menilai kecantikannya tanpa harus mengutarakan perasaannya secara langsung. Keenggannya untuk mengungkapkan isi hatinya secara spontan juga menunjukkan bahwa ia lebih banyak berkutat dalam pemikiran internalnya, sebuah ciri khas dari *intuitif introver* yang lebih nyaman dengan dunia batin mereka daripada dengan interaksi sosial yang terbuka.

4. Berkomunikasi Melalui Tulisan

Berkomunikasi melalui tulisan adalah cara yang lebih nyaman dan efektif bagi orang-orang dengan kepribadian introver untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan mereka. Orang-orang introver cenderung lebih fokus pada dunia dalam dan pribadi mereka, dan mereka lebih suka menghabiskan waktu sendirian untuk berpikir dan merenung. Melalui komunikasi tertulis, mereka dapat melakukan hal ini tanpa harus berinteraksi langsung dengan orang lain.

Berdasarkan definisi dari berkomunikasi melalui tulisan di atas, hasil analisis data berikut ini memberikan gambaran mengenai seorang introver tokoh utama Gama yang sering berkomunikasi melalui tulisan yang dalam hal ini Aletta melihat sebuah list dalam aplikasi catatan Gama.

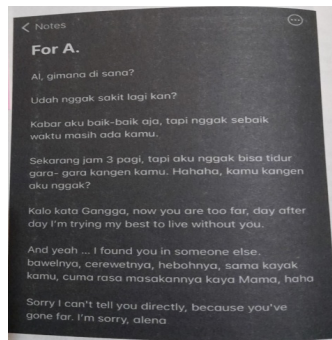
“Senyumnya kembali mengembang ketika melihat sebuah to do list yang Gama catat di aplikasi catatan tersebut. (Dwi, 2022)



Data di atas menggambarkan bahwa tokoh Aletta saat melihat to-do list yang dicatat oleh tokoh Gama menunjukkan bahwa Gama sebagai tokoh utama, lebih memilih berkomunikasi melalui tulisan. Pilihan Gama untuk mencatat hal-hal penting di aplikasi catatan. Hal ini mencerminkan kecenderungan seorang introver yang lebih nyaman mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara tertulis. Respons positif tokoh Aletta terhadap catatan tersebut menunjukkan bahwa, meskipun tokoh Gama tidak secara langsung mengungkapkan perhatiannya lewat kata-kata, ia tetap berhasil menyampaikan kepedulian dan perhatian melalui tulisan. Ini menjadi cara yang efektif bagi Gama untuk berkomunikasi dengan Aletta, tanpa harus melibatkan interaksi verbal yang mungkin dirasa kurang nyaman bagi seorang introver. Tulisan tersebut tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan kedalaman perasaan tokoh Gama yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung.

Terlihat jelas, analisis data di atas membahas tentang *to do list* dalam aplikasi catatan milik Gama sebagai rutinitasnya sehari-hari. Untuk itu, terdapat perbedaan antara data di atas dan data yang selanjutnya yang dimana tokoh utama Gama menulis tentang Alena (adiknya yang sudah meninggal dunia) yang di tulis dalam catatan miliknya dengan judul *For A*.

“Aletta kembali membuka catatan lain yang lagi-lagi menarik perhatiannya. Judul catatan tersebut benar-benar membuatnya penasaran, yaitu *For A*. (Dwi, 2022)

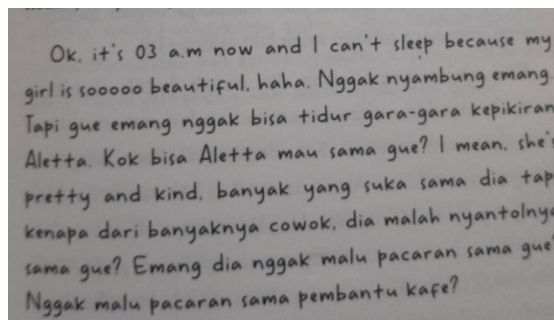


Berdasarkan kutipan data dan gambar data di atas, tokoh utama Gama menunjukkan sifat introver yang lebih nyaman mengekspresikan perasaannya melalui tulisan daripada komunikasi langsung. Hal ini terlihat dari catatan berjudul *For A*, yang ternyata ditujukan kepada Alena, adiknya yang telah meninggal. Fakta bahwa Gama menulis pesan untuk seseorang yang sudah tiada menunjukkan bahwa ia memiliki kesulitan dalam menyalurkan emosinya secara verbal dan lebih memilih menyimpannya dalam bentuk tulisan. Ini adalah ciri khas seorang introver yang cenderung memproses perasaan secara internal dan mencari cara pribadi untuk mengungkapkannya tanpa harus berkomunikasi secara langsung dengan orang lain.

Ketika catatan tersebut ditemukan dan dibaca oleh Aletta, hal ini semakin memperjelas bahwa Gama bukanlah seseorang yang terbuka mengenai perasaannya. Ia tidak serta-merta membicarakan atau meluapkan kesedihannya atas kehilangan Alena, tetapi menuangkan emosinya dalam tulisan yang hanya bisa diakses secara tidak langsung. Ini mencerminkan sifat introver yang lebih nyaman menyusun dan merangkai kata-kata dalam bentuk yang lebih terkontrol daripada mengekspresikannya secara spontan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Gama adalah seorang introver yang memilih tulisan sebagai media utama untuk mengomunikasikan perasaan terdalamnya.

Berbeda dengan data sebelumnya yang dimana tokoh utama Gama menceritakan perasaannya tentang *For A* (Alena) melalui tulisan. Untuk itu, dalam data berikut ini fokus Gama bergeser kepada *For A* (Aletta).

“Kebanyakan isi dari rak itu adalah buku tentang penyiaran radio, tetapi di antaranya terselip sebuah buku berwarna nude dengan sampul depan bertuliskan “For A” membuat Aletta semakin tertarik untuk menggapainya. Ternyata buku itu adalah sebuah notebook. Pada lembar pertamanya terpampang jelas nama Gamalandra Refaldo. Perlahan, ia kembali membuka lembarannya. Pada halaman kedua, senyumnya terukir dengan lebar” (Dwi, 2022)



Tokoh utama, Gama, menunjukkan sifat introver yang lebih nyaman berkomunikasi melalui tulisan dibandingkan secara langsung. Hal ini terlihat dari keberadaan notebook berjudul *For A*, yang menarik perhatian Aletta. Ketertarikan Aletta semakin kuat ketika ia menyadari bahwa buku tersebut milik Gama. Sebagai seorang introver, Gama cenderung menuangkan perasaan dan pikirannya dalam bentuk tulisan, alih-alih mengungkapkannya secara verbal. Sikap ini mencerminkan kecenderungan seorang introver yang merasa lebih leluasa dan terstruktur dalam menyampaikan sesuatu melalui tulisan daripada harus berbicara langsung.

Reaksi Aletta yang tersenyum lebar saat membaca isi notebook menunjukkan bahwa tulisan Gama memiliki makna emosional yang mendalam, kemungkinan besar mengandung pesan atau ungkapan perasaan yang belum pernah ia sampaikan secara langsung kepada Aletta. Ini semakin memperkuat karakteristik Gama sebagai introver yang lebih ekspresif dalam tulisan, karena bagi seorang introver, menuliskan perasaan sering kali lebih mudah daripada mengatakannya secara tatap muka. Dengan demikian, keberadaan notebook ini menjadi bukti bahwa Gama memilih tulisan sebagai cara utama untuk berkomunikasi secara lebih jujur dan mendalam dengan Aletta.

KESIMPULAN

Tipe kepribadian introver tokoh Gama dalam penelitian ini, ditemukan berbagai macam tipe yakni tipe pemikir introver, tipe perasa introver, tipe intuitif introver, dan berkomunikasi melalui tulisan. Tokoh Gama dalam novel *Best Part* karya Dwi secara konsisten menunjukkan karakteristik kepribadian introver melalui berbagai aspek. Sebagai tipe pemikir introver, Gama cenderung memusatkan perhatian pada pemikiran internalnya, mengemukakan ide tanpa mempertimbangkan penerimaan orang lain, dan menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi sosial sejak kecil, serta menyimpan perasaannya sendiri. Sebagai tipe perasa introver, ia terlihat tenang, menghindari konfrontasi, menyimpan emosi, dan lebih memilih interaksi yang mendalam dengan orang-orang terdekat. Lebih lanjut, sebagai tipe intuitif introver, Gama mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung, terutama dalam mengungkapkan perasaan, dan lebih mengandalkan intuisi. Terakhir, kecenderungan Gama untuk berkomunikasi melalui tulisan, seperti dalam daftar kegiatan dan catatan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Gama memiliki kepribadian introver yang kuat dalam berbagai tindakannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penulisan artikel ini. Terima kasih kepada para pendidik dan rekan-rekan fasilitator pendidikan yang telah membagikan pengalaman, wawasan, dan inspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Ali, A. H. (2020). Citra Wanita dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(1).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Hudhana, W. D. (2018). *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kadir, H., & Patrian, Pakaya. (2017). Respons emosional pembaca terhadap novel surga yang dirindukan 2 karya Asma Nadia. *Jurnal Ikadbudhi*, 6(1), 51-58.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyanto, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Sutama, I. M. (2019). Psikologi tokoh dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 339-347.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: analisis psikologis*. Muhammadiyah Universitas Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Cocok untuk 1. Mahasiswa S1, S2, dan S3. Dosen dan Peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2018
- Suprpto, E. (2018) *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar*. Cv. Ae Media Grafika.